

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode *Jigsaw Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Kelas X IIK MAN Kediri I Tarokan Kediri Tahun Ajaran 2014-2015

Secara bahasa *jigsaw* berarti *gergaji ukir*, sedangkan *jigsaw* menurut istilah pembelajaran menurut pendapat para ahli salah satunya adalah Kagan dalam bukunya *Cooperative Learning*. Kagan mengatakan bahwa, “*Elliot Aronson first developed a jigsaw approach to the classroom. Each student on the team specialized in one aspect of the learning unit, met with students from other teams with the corresponding aspect, and after mastering the material returned to the team to teach his/her team mates*”.¹ Elliot Aronson pertama kali mengembangkan metode *jigsaw* ke dalam kelas. Setiap siswa di tim ahli mengupas satu pokok materi yang sesuai, dan setelah menguasai materi dari tim ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang

¹Spencer Kagan, *Cooperative Learning* (San Juan Capristano: Kagan Cooperative Learning, 1993), 18.

lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Risyidi, langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning* adalah sebagai berikut:

Pada jigsaw, siswa dikelompokkan kedalam tim yang beranggotakan lima sampai enam orang yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab. Setiap anggota tim membaca sub bab yang telah ditugaskan. Kemudian, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka. Kemudian para siswa itu kembali ke tim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab mereka. Karena satu-satunya cara siswa belajar sub bab lain selain dari sub bab yang mereka pelajari adalah dengan mendengarkan yang sungguh-sungguh teman satu tim mereka, mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.²

Implementasi metode jigsaw yaitu menerapkan metode jigsaw dari mulai siklus I sampai dengan siklus III berjalan dengan baik karena didukung oleh sarana dan guru yang selalu antusias dalam penerapan metode jigsaw, namun ada beberapa hambatan, dari hambatan tersebut segera dicari jalan keluarnya pada saat refleksi tindakan dalam tiap siklusnya agar siklus selanjutnya hambatan tersebut bisa ditanggulangi.

Dalam kelas X IIK siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan tinggi, ada yang memiliki kemampuan sedang dan ada juga yang memiliki kemampuan yang rendah. Dalam metode ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok disini peneliti membaginya menjadi 4 kelompok asal, dan dikelompok tersebut siswa dapat menjadi tenaga ahli tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari

²Mahmudah, *Active Learning*., 85-86.

kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian yang sesuai dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing, siswa tersebut menjelaskan kepada teman-temannya dalam satu kelompok asal apa yang telah didiskusikan waktu di kelompok ahli.

Pembagian kelompok dalam metode jigsaw harus dilakukan dengan benar dan tepat agar manfaat dari metode jigsaw bisa benar-benar terimplementasikan kepada siswa.

Menurut Bapak Suprayitno ketika peneliti wawancara, beliau menuturkan :

Dalam kelompok jigsaw, setiap kelompok harus memiliki anggota yang seimbang, yang dimaksud dengan seimbang disini adalah kemampuan siswa dalam setiap kelompok harus berbeda, ada yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang maupun rendah, agar mereka bisa saling bekerjasama dengan baik dan bisa saling bertukar pengalaman dalam belajar, yang lebih pandai mengajar temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai bisa lebih termotivasi dengan belajar bersama teman sebayanya yang lebih pandai tanpa rasa malu atau minder. Jangan sampai satu kelompok seluruh anggotanya memiliki kecerdasan tinggi atau memiliki kecerdasan yang rendah semua, jika hal itu terjadi maka akan timbul kecemburuan antar teman, yang pandai semakin pandai dan yang kurang pandai tetap tidak bisa menjadi pandai. Untuk mengkategorikan mereka saya sudah memiliki catatan prestasi dan kemampuan siswa tentang mata pelajaran fiqih.³

Implementasi metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IIK dalam pembelajaran fiqih, peningkatan prestasi belajar siswa dapat terlihat dari hasil belajar siswa, dari mulai siklus I sampai dengan siklus III yang menggunakan metode jigsaw.

³Suprayitno, Guru Fiqih, Ruang Guru MAN Kediri 1, 12 Januari 2015.

B. Hasil Belajar Siswa Kelas X IIK dalam Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode *Jigsaw Learning* di MAN Kediri I Tarokan Kediri Tahun Ajaran 2014-2015

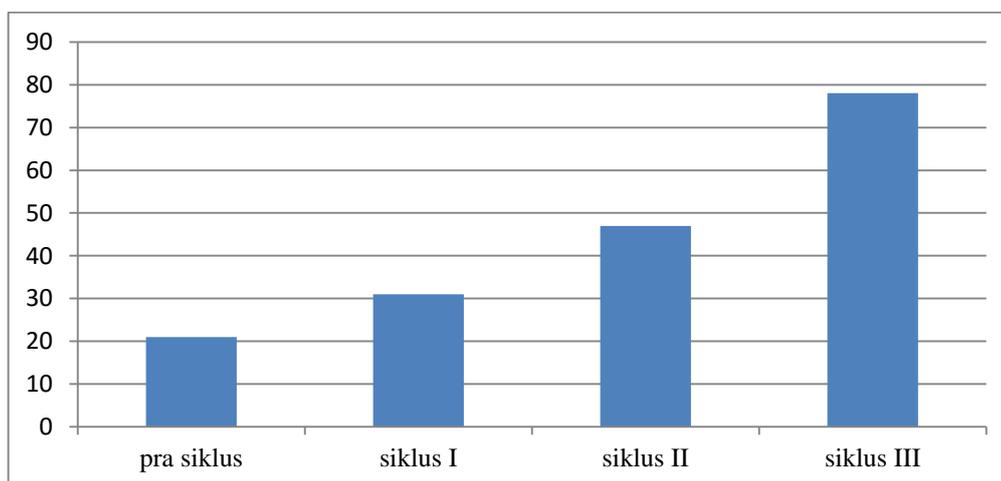
Tabel 2.1

Hasil Tes Semua Siklus Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IIK

Nilai Hasil Tes Pada Semua Siklus							
Siklus	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa	Prosentase
Pra Siklus	90	50	70,5	4	15	19	21%
Siklus I	90	60	70,53	6	13	19	31,6%
Siklus II	100	70	76,84	9	10	19	47,4%
Siklus III	100	60	84,21	15	4	19	78,9%

DIAGRAM 3.1

PRESENTASI KEBERHASILAN SISWA



Berdasarkan distribusi nilai pada pra siklus, menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang tuntas belajar untuk sementara masih mencapai 4 siswa dan yang belum tuntas mencapai 15 siswa dengan nilai ketuntasan minimal 78.

Sehingga bila kita analisis lebih lanjut yaitu $4/19 \times 100\% = 21\%$, ini artinya siswa belum bisa dikatakan tuntas belajar, karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih dibawah 75% yaitu baru 21%.

Kemudian pada siklus I, dapat diketahui bahwa dari 19 siswa , jumlah yang tuntas dalam belajar mencapai 6 siswa dan yang belum tuntas adalah 13 siswa dengan prosentase keberhasilan mencapai 31,6%. Dibandingkan dengan prosentase ketika pra siklus yang hanya sebesar 21% maka pada siklus I ini telah mengalami peningkatan sebesar 10,6%.

Selanjutnya pada siklus II, dapat diketahui bahwa dari 19 siswa , jumlah yang tuntas dalam belajar mencapai 9 siswa dan yang belum tuntas adalah 10 siswa dengan prosentase keberhasilan mencapai 47,4%. Dibandingkan dengan prosentase ketika pra siklus yang hanya sebesar 31,6% maka pada siklus I ini telah mengalami peningkatan sebesar 15,8%.

Dan yang terakhir pada siklus III, dapat diketahui bahwa dari 19 siswa, jumlah yang tuntas dalam belajar telah mencapai 15 siswa dengan prosentase keberhasilan yaitu $15/19 \times 100\% = 78,9\%$. Dibandingkan dengan prosentase ketika siklus II yang masih mencapai 47,4% maka pada siklus III ini telah mengalami peningkatan sebesar 31,5%.

C. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Metode *Jigsaw Learning* dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas X IIK MAN Kediri I Tarokan Kediri Tahun Ajaran 2014-2015

Pada observasi awal dan pre test kegiatan pembelajaran pada kelas X IIK pada mata pelajaran fiqih masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, mencatat dan latihan soal. Adapun tujuan diadakannya observasi awal dan pre test adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas selama kegiatan belajar mengajar dan apakah dengan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata pada pre test sebesar 70,5. Dari nilai rata-rata pre test tersebut nampak bahwa dengan penerapan metode ceramah yang monoton menghasilkan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Sesuai dengan observasi awal dan pre test di atas, bahwa situasi pembelajaran yang monoton, siswa cenderung pasif. Oleh sebab itu dalam pembelajaran fiqih perlu adanya metode baru yang cocok bagi siswa, sehingga dengan menggunakan metode yang cocok siswa akan lebih aktif.

Implementasi metode *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IIK dalam pembelajaran fiqih, peningkatan prestasi belajar siswa dapat terlihat dari hasil belajar siswa, dari mulai siklus I sampai dengan siklus III yang menggunakan metode *jigsaw*.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang terdapat pada paparan data yang terdapat pada bab IV dapat diambil kesimpulan :

- a. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebelum menggunakan metode jigsaw yaitu masih menggunakan metode ceramah bisa dikatakan rendah, akan tetapi setelah menggunakan metode jigsaw sedikit demi sedikit mengalami peningkatan
- b. Implementasi metode jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih kelas X IIK di MAN Kediri 1 Tarokan Kediri yaitu dilakukan sesuai dengan prosedur penerapan metode jigsaw, menggunakan modul dan media pembelajaran. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus III terus meningkat. Terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 70,5, selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi 70,53, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76,84, dan pada siklus ke III meningkat menjadi 84,21. Selanjutnya, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari prosentase keberhasilan siswa, dari mulai pra siklus yang hanya 21%, selanjutnya siklus I mencapai 31,6% selanjutnya siklus II yang meningkat menjadi 47,4% dan pada siklus ke III meningkat mencapai 78,9%.

Dari keseluruhan nilai hasil belajar di atas bisa kita amati dari pelaksanaan pra siklus sampai dengan siklus III dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan hasil belajar siswa tentunya bisa kita jadikan sebagai indikator bahwa siswa kelas X IIK prestasi belajarnya telah mengalami peningkatan melalui penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran fiqih.